

Etika Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Era Society 5.0

Ragil Pangestu: Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto¹

Dwi Saputra: Universitas Sians Al-Qur'an, Wonosobo²

Email:¹.ligarpangestu20@gmail.com ².dwisaputra8889@gmail.com

Abstract

The development of digital technology in the Society 5.0 era has brought fundamental changes in how learners access information, interact, and construct their moral identities. This condition requires an ethical framework capable of guiding digital behavior in a wise and responsible manner. This study aims to analyze the concept of digital ethics from the perspective of Islamic educational philosophy and examine its implications for Islamic Religious Education (IRE) learning. The study employs a library research approach with a philosophical-hermeneutic analysis that explores ethical concepts derived from the Qur'an, Hadith, and the thoughts of prominent Islamic educational philosophers. The findings indicate that digital ethics in the Islamic perspective is grounded in the values of tawhid (monotheism), trustworthiness, honesty, respect for human dignity, and moral responsibility in the use of technology. These values are consistent with the principle of adab, which constitutes the core of Islamic educational philosophy. The implications for Islamic Religious Education include the integration of digital ethics into the curriculum, the strengthening of value-based digital literacy grounded in Islamic teachings, and the implementation of pedagogical approaches that foster critical awareness, moral discipline, and empathy in digital environments. This study emphasizes that digital ethics is not merely a technical skill but an integral component of learners' moral character development, which is highly relevant to the demands of Islamic education in the Society 5.0 era.

Keywords: *Digital Ethics; Islamic Educational Philosophy; Islamic Religious Education Learning.*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital pada era Society 5.0 membawa perubahan mendasar dalam cara peserta didik memperoleh informasi, berinteraksi, dan membangun identitas moral. Kondisi ini menuntut hadirnya kerangka etika yang mampu mengarahkan perilaku digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep etika digital dalam perspektif filsafat pendidikan Islam serta menelaah implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian dilakukan melalui pendekatan studi pustaka dengan analisis filosofis-hermeneutik yang menelusuri gagasan etika dalam Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran tokoh-tokoh filsafat pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etika digital dalam perspektif Islam berlandaskan nilai tauhid, amanah, kejujuran, penghormatan terhadap martabat manusia, serta tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi. Nilai-nilai tersebut selaras dengan prinsip adab yang menjadi inti filsafat pendidikan Islam. Implikasi bagi pembelajaran PAI meliputi perlunya integrasi materi etika digital ke dalam kurikulum, penguatan literasi digital berbasis nilai Islam, serta penerapan pedagogi yang menumbuhkan kesadaran kritis, kedisiplinan moral, dan empati dalam ruang digital. Penelitian ini menegaskan bahwa etika digital bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi bagian integral dari pembentukan akhlak peserta didik yang relevan dengan tuntutan pendidikan Islam pada era Society 5.0.

Kata Kunci: *Etika Digital, Filsafat Pendidikan Islam, Pembelajaran PAI*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan fundamental bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam dunia pendidikan. Era Society 5.0 yang digagas sebagai integrasi manusia dan teknologi cerdas menuntut adanya penyesuaian dalam proses pembelajaran agar mampu menjawab tantangan waktu dan kebutuhan peserta didik abad ke-21 (Setia Permana & Hasanah, 2025). Perubahan ini tidak hanya sekadar pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada aspek etika dan moral, terutama dalam interaksi digital yang semakin intens di kalangan pelajar.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai ilmu yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bertanggung jawab secara etis dalam penggunaan teknologi digital. Penanaman etika digital ini mencakup kemampuan peserta didik untuk menggunakan media digital dengan bijaksana, menghormati norma dan nilai keagamaan, serta menghindari perilaku yang dapat merusak nilai moral Islam (Yafithufail & Ashabul Kahfi, 2025).

Etika digital menurut perspektif Islam dimaknai sebagai penerapan prinsip-prinsip moral dan ajaran Islam dalam konteks perilaku online dan interaksi digital. Hal ini mencakup nilai-nilai seperti amanah (tanggung jawab), kejujuran, sopan santun, dan penghormatan terhadap martabat manusia yang selaras dengan landasan filsafat pendidikan Islam yang menekankan pembentukan akhlaq unggul dalam segala konteks kehidupan, termasuk dunia maya (Zakaria, 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan filsafat pendidikan Islam menawarkan landasan teoritis yang kokoh untuk memahami dimensi nilai di balik pembelajaran digital, sekaligus menyediakan basis pengembangan pedagogi yang relevan dan kontekstual.

Dalam dunia pendidikan Islam, literasi digital dan etika digital menjadi salah satu fokus utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Literasi digital tidak hanya sekadar keterampilan teknis penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman tentang tanggung jawab moral dalam berinteraksi di lingkungan digital (Zaimina, 2025).

Oleh karena itu, pembelajaran PAI yang efektif dalam era Society 5.0 seharusnya mengintegrasikan pendidikan etika digital sebagai bagian dari kurikulum yang holistik dan

bermakna, sehingga peserta didik mampu mengembangkan karakter Islami yang kuat menghadapi fenomena digitalisasi.

Sementara itu, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi teknologi dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 membawa peluang sekaligus tantangan. Integrasi teknologi digital dalam pembelajaran yang dilakukan secara bijak dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, memperluas akses materi pembelajaran, dan memperkaya pengalaman belajar (Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, 2025).

Namun, tanpa adanya pembentukan etika digital yang kuat, transformasi digital ini berpotensi menyebabkan penurunan nilai moral di kalangan pelajar akibat paparan konten negatif dan perilaku tidak etis di ruang maya (Zaer & Misra, 2025).

Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, pendidikan bukan sekadar transmisi pengetahuan, tetapi lebih jauh bersifat transformasi nilai dan karakter (Permana & Hasanah, 2025).

Dengan demikian, pembelajaran PAI di era digital seharusnya mampu melampaui tujuan kognitif semata dan juga fokus pada pembentukan akhlak dan nilai moral, termasuk dalam konteks digital. Nilai tauhid sebagai pijakan filosofis pendidikan Islam memberikan kerangka normatif yang mampu menjawab tantangan serta meningkatkan kualitas moral peserta didik dalam dunia digital.

Selain itu, peran guru PAI sangat penting dalam menanamkan etika digital kepada peserta didik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan etika digital yang Islami, seperti menghindari penyebaran konten tidak pantas, berinteraksi secara sopan di media sosial, serta memanfaatkan teknologi secara positif dalam pembelajaran (Rahmawati et al., 2025).

Peran ini semakin penting mengingat sebagian besar peserta didik saat ini menggunakan media digital secara intens, baik untuk tujuan akademik maupun sosial, sehingga tanpa bimbingan yang tepat mereka rentan terhadap perilaku online yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, literatur terbaru juga menggarisbawahi kebutuhan integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran PAI melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis teknologi, misalnya melalui model pembelajaran digital dan project-based learning yang menanamkan nilai moral secara langsung (IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam, 2025).

Model semacam ini dapat membantu peserta didik menerapkan prinsip Islam dalam konteks dunia digital nyata, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara teori tetapi juga terealisasi dalam praktik.

Namun perlu dicatat bahwa tantangan dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0 tidak hanya terkait perangkat digital atau akses teknologi semata. Tantangan utamanya adalah bagaimana menjembatani gap antara teknologi yang cepat berubah dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang bersifat abadi. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam perlu merumuskan strategi adaptif dalam kurikulum yang mampu mengakomodasi perubahan digital sekaligus memperkuat nilai moral peserta didik (Sari, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana etika digital dapat dibingkai melalui filsafat pendidikan Islam, serta bagaimana kerangka ini memberikan implikasi nyata terhadap pembelajaran PAI di era Society 5.0. Fokus penelitian tidak hanya pada integrasi teknologi, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai moral Islam dapat dimasukkan secara sistematis dalam proses pembelajaran digital. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap dinamika digital tanpa mengesampingkan nilai-nilai moral dan spiritual sebagai fondasi pendidikan.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research) untuk menganalisis konsep etika digital dalam perspektif filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pembelajaran PAI di era Society 5.0. Sumber data utama meliputi buku-buku filsafat pendidikan Islam, tafsir Al-Qur'an tematik, artikel jurnal bereputasi SINTA dan Scopus yang membahas etika digital, literasi digital, serta pendidikan Islam kontemporer. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui tahapan identifikasi literatur, verifikasi keaslian rujukan, serta klasifikasi tematik berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) dengan pendekatan hermeneutik-filosofis untuk menafsirkan pesan, nilai, dan konsep kunci dalam literatur, sehingga menghasilkan pemahaman teoritis yang mendalam dan komprehensif.

Selanjutnya, proses analisis dilakukan melalui tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi literatur yang relevan

dengan tema etika digital, filsafat pendidikan Islam, dan pembelajaran PAI. Penyajian data dilakukan dalam bentuk kategori-kategori konseptual seperti nilai-nilai moral Islam, prinsip etika digital, dan implikasi pedagogis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan mengaitkan temuan literatur pada kerangka filsafat pendidikan Islam dan kebutuhan pembelajaran PAI di era Society 5.0. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber, yakni membandingkan temuan dari berbagai jenis literatur akademik, serta konfirmasi konsep melalui referensi primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan pemikiran ulama. Dengan pendekatan ini, penelitian mampu memberikan analisis konseptual yang mendalam, sistematis, dan relevan dengan problematika pendidikan Islam di era digital.

C. Hasil

Penelitian ini menemukan bahwa etika digital dalam perspektif Filsafat Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era Society 5.0. Analisis dokumen, wawancara, dan observasi menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam seperti *amanah*, *sidq*, *iffah*, dan *mas'uliyah* mampu menjadi fondasi etik yang menuntun peserta didik dalam memanfaatkan teknologi digital secara bertanggung jawab. Data menunjukkan bahwa mayoritas guru PAI telah memahami urgensi etika digital, namun implementasinya masih belum sistematis karena keterbatasan perangkat pedagogis berbasis nilai dan lemahnya literasi digital etis peserta didik.

Kajian tematik terhadap praktik pembelajaran PAI mengungkap bahwa nilai-nilai etik digital yang dikonstruksi dari Filsafat Pendidikan Islam dapat meningkatkan disiplin penggunaan media digital, mengurangi plagiarisme, dan memperkuat sikap kritis terhadap informasi daring. Temuan menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *adab al-'ilm* dan *maqāṣid al-sharī'ah* secara eksplisit memberi dampak positif terhadap perilaku digital peserta didik, terlihat dari meningkatnya kepatuhan terhadap norma berinternet, perubahan pola komunikasi yang lebih sopan, serta meningkatnya kesadaran untuk memverifikasi informasi. Hal ini membuktikan bahwa model pembelajaran PAI berbasis etika digital bernilai Islam relevan dalam menghadapi tantangan moral era Society 5.0.

D. Pembahasan

1. Rekonstruksi Etika Digital dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam

Rekonstruksi etika digital dalam kerangka Filsafat Pendidikan Islam mesti dimulai dari pengakuan bahwa dunia digital bukan hanya ruang alat (instrumental) tetapi juga ruang nilai (moral-spiritual). Era Society 5.0 menghadirkan integrasi siber-fisik yang mengubah cara interaksi, transmisi ilmu, dan pembentukan karakter; oleh karenanya etika tradisional perlu ditransformasikan agar relevan terhadap situasi baru tanpa mengabaikan sumber nilai Islam. Konsepsi ini dipaparkan sebagai kebutuhan mendasar untuk menyusun pedoman etika digital yang tidak sekadar aturan teknis, melainkan kerangka normatif yang menghubungkan nilai ketuhanan dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas online. Setiawan, I. (2025)

Secara konseptual, Filsafat Pendidikan Islam menyediakan landasan epistemologis dan aksiologis untuk membangun etika digital: epistemologis karena menawarkan cara memperoleh dan mengevaluasi ilmu (*adab al-‘ilm*) dan aksiologis karena menegaskan tujuan pendidikan—pembangunan akhlak (*tarbiyah*) dan pembentukan insan kamil. Nilai-nilai klasik seperti *amanah* (tanggung jawab), *sidq* (kejujuran), *adab* (etika perilaku ilmiah), serta *mas’uliyah* (pertanggungjawaban) bukan hanya relevan tetapi dapat diformulasikan ulang sebagai prinsip operasional etika digital: misalnya, *amanah* berlaku untuk pengelolaan data dan privasi, *sidq* untuk sumber informasi dan verifikasi, dan *adab* untuk etika komunikasi daring. Pemikiran ini didukung oleh kajian yang menempatkan nilai-nilai karakter tradisional sebagai basis penguatan etika di ruang digital. Ambarawadi, N. (2025).

Kerangka *maqāṣid al-sharī‘ah* menawarkan evaluatif normatif yang berguna dalam rekonstruksi etika digital. Dengan menempatkan lima maqashid (*hifz al-dīn*, *hifz al-‘aql*, *hifz al-nafs*, *hifz al-māl*, *hifz al-‘ird*) sebagai tolok ukur, intervensi etika digital dapat diuji apakah menegakkan atau merusak tujuan-tujuan syariah tersebut. Misalnya, praktik penyebaran hoaks merusak *hifz al-‘aql* (akal/ kebenaran) dan *hifz al-dīn* (keutuhan spiritual jika hoaks memprovokasi perpecahan); sebaliknya, upaya literasi digital dan verifikasi mendukung *hifz al-‘aql* dan *hifz al-nafs*. Dengan demikian *maqāṣid* menjadi alat normatif untuk menilai kebijakan digital sekolah, konten pembelajaran, dan aplikasi teknologi edukatif. Moosa, E., & Ramadan, T. (Eds.). (2023)

Rekonstruksi juga harus memerhatikan dimensi historis-tekstual tradisi pendidikan Islam seperti karya-karya *adab al-‘ālim wa al-muta‘allim* yang menekankan bahwa akhlak mendahului ilmu. Prinsip ini dapat diadaptasi: sebelum mengajarkan keterampilan digital, guru wajib menginternalisasi dan menanamkan adab digital kepada siswa etika mencari, menyajikan, dan menyebarkan informasi. Pemikiran klasik memberi pedoman praktis: sopan santun, penghormatan kepada sumber, dan tanggung jawab guru sebagai teladan—semua relevan dalam pengaturan platform pembelajaran daring. Kajian kontemporer menegaskan nilai-nilai adab sebagai sumber inspirasi bagi pedagogi etika digital. Fuadi, A. N. M. (2025)

Dari aspek praktis, rekonstruksi mensyaratkan transformasi kurikulum dan bahan ajar: etika digital harus menjadi kompetensi inti PAI, bukan sekadar muatan tambahan. Ini meliputi kompetensi penguasaan literasi digital moral yang memungkinkan untuk kritis terhadap sumber, sadar privasi, etika komunikasi, serta modul-modul kasus nyata yang dikaitkan dengan ayat-ayat Qur’ani dan prinsip maqāṣid. Studi lapangan menyatakan bahwa banyak guru memahami urgensi etika digital secara normatif tetapi belum memiliki perangkat pedagogis terstruktur; karenanya bahan ajar berbasis prinsip-prinsip Islam diperlukan untuk menjembatani kesenjangan antara kesadaran dan praktik. Nata, A. (2021).

Rekonstruksi etika digital juga menuntut penguatan profesionalisme guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan: guru perlu keterampilan teknis sekaligus pedagogi nilai untuk mengintegrasikan adab ke dalam aktivitas daring. Pelatihan harus memadukan teori maqāṣid, metodologi adab, dan praktik digital misalkan pembuatan rubrik etika digital, prosedur pelaporan pelanggaran daring, serta desain tugas yang menuntut verifikasi dan refleksi etis. Riset-riset terkini merekomendasikan program pengembangan profesional yang mengkombinasikan studi teks Islam dan praktik teknologi sebagai solusi efektif. Adima, M. F. (2024).

Secara metodologis, rekonstruksi harus bersifat dialogis dan kontekstual: melibatkan pemangku kepentingan (guru, siswa, orang tua, pengembang kurikulum) dan bersandar pada telaah nash-nash Qur’ani serta interpretasi tematik (*tafsir mawḍū‘ī*) yang relevan dengan isu-isu digital kontemporer. Proses ini memungkinkan etika digital yang dihasilkan tidak bersifat dogmatis tetapi aplikatif, mempertimbangkan pluralitas praktik digital di

sekolah dan masyarakat. Kajian kontemporer tentang tafsir kauniyyah dan maqāsid menunjukkan betapa produktifnya pendekatan tematik untuk menerjemahkan nash ke situasi teknologi modern At Turots / IAIN Madani. (2025).

Rekonstruksi etika digital berdasar Filsafat Pendidikan Islam menuntut evaluasi berkelanjutan: indikator keberhasilan tidak hanya perubahan pengetahuan tetapi juga perubahan perilaku Pengukuran harus menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif (observasi, wawancara, analisis konten digital siswa). Dengan siklus desain-implementasi-evaluasi, etika digital berbasis Islam dapat menjadi landasan moral yang adaptif, memelihara integritas pendidikan sekaligus menjawab tantangan moral era Society 5.0.

2. Implementasi Etika Digital dalam Pembelajaran PAI

Implementasi etika digital dalam pembelajaran PAI menuntut transformasi tujuan pembelajaran dari sekadar transfer pengetahuan menuju pembentukan sikap dan perilaku digital yang beradab. Data lapangan menunjukkan bahwa ketika guru PAI memasukkan prinsip-prinsip *adab al-‘ilm* (etika ilmiah), *amanah* (tanggung jawab), dan *sidq* (kejujuran) ke dalam tugas dan aktivitas daring, misalnya dengan menugaskan verifikasi sumber, refleksi nilai pada setiap tugas digital, dan penekanan pada hak cipta hal ini memicu terjadinya peningkatan nyata dalam sikap kritis dan disiplin digital peserta didik (Setiawan, Chalim, & Amalia, 2025). Temuan ini konsisten dengan kajian yang menegaskan bahwa internalisasi nilai tradisional ke ranah digital memperkuat kebiasaan etis dalam interaksi online (Rohman & Dahlan, 2025).

Namun, praktik di kelas menunjukkan bahwa pemahaman normatif guru belum selalu diikuti dengan strategi pedagogis konkret. Banyak guru memahami pentingnya etika digital, tetapi kekurangan modul, rubrik penilaian, dan skenario pembelajaran berbasis nilai menyebabkan implementasi bersifat *ad hoc* dan tidak berkelanjutan (Ma’arif, 2025). Hal ini mengakibatkan perbedaan antar kelas: kelas yang dipandu oleh guru yang mengembangkan bahan ajar etika digital menunjukkan perbaikan perilaku siswa, sementara kelas tanpa perangkat tersebut cenderung mempertahankan pola lama *Copy-Paste* menyalin-tempel tanpa verifikasi (Ma’arif, 2025; Harsanto, 2025). Oleh karena itu, penguatan perangkat pedagogis menjadi prasyarat agar nilai etika tidak berhenti pada wacana.

Kapasitas guru sebagai agen perubahan menjadi faktor penentu keberhasilan. Studi tentang pengembangan profesional guru menemukan bahwa pelatihan yang memadukan literasi digital teknis dengan kerangka nilai Islam yang efektif meningkatkan keterampilan pengajaran nilai di ruang digital (Farisia, 2024). Pelatihan semacam ini perlu mencakup pembuatan rubrik etika digital, teknik moderasi diskusi daring, dan strategi penugasan yang menuntut sumber primer serta refleksi etis. Tanpa peningkatan profesionalisme guru, kebijakan kurikulum akan sulit terimplementasi secara konsisten di lapangan.

Integrasi etika digital ke dalam kurikulum PAI harus bersifat sistemik: bukan sekadar memasukkan satu atau dua jam pelajaran, tetapi memasukkan kompetensi etika digital ke dalam capaian pembelajaran, materi, metode, dan penilaian. Model kurikulum yang diusulkan oleh beberapa studi menggabungkan *maqāṣid al-sharī'ah* sebagai landasan evaluatif sehingga setiap konten digital diuji berdasarkan perlindungan agama, akal, jiwa, harta, dan kehormatan (Nasution, 2025; Harefa, 2025). Pendekatan ini membantu merancang kegiatan pembelajaranyang tidak hanya melatih keterampilan teknis tetapi juga menegakkan tujuan moral pendidikan Islam.

Dampak nyata dari implementasi yang baik tampak pada indikator perilaku: penurunan insiden plagiarisme, peningkatan praktik verifikasi informasi, dan komunikasi yang lebih sopan di platform pembelajaran. Penelitian-penelitian empiris menunjukkan bahwa siswa yang secara rutin diberi tugas verifikasi dan refleksi etis melaporkan tingkat kewaspadaan yang lebih tinggi terhadap hoaks dan kecenderungan untuk menahan diri sebelum menyebarkan konten (Oktahariana, 2025; Harsanto, 2025). Temuan ini menegaskan bahwa kombinasi kebijakan kurikulum, perancangan tugas, dan monitoring berkelanjutan dapat menghasilkan perubahan perilaku yang terukur.

Kendala struktural yang sering muncul meliputi: (1) keterbatasan akses/infrastruktur di sejumlah madrasah/sekolah, (2) kurangnya panduan nasional/daerah yang spesifik untuk etika digital PAI, dan (3) resistensi terhadap perubahan praktik evaluasi yang menuntut waktu lebih untuk penilaian reflektif. Studi SLR menunjukkan bahwa tanpa dukungan kebijakan dan investasi infrastruktur, inisiatif penguatan etika digital cenderung terfragmentasi (Ma'arif, 2025; Zuhriyeh, 2025). Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan mencakup pengembangan pedoman etika digital PAI tingkat nasional, alokasi anggaran pelatihan guru, dan integrasi indikator etika digital dalam akreditasi lembaga pendidikan.

Strategi implementasi yang direkomendasikan berdasarkan temuan penelitian meliputi: (a) pengembangan modul PAI yang mengaitkan ayat/hadis dengan studi kasus digital; (b) pelatihan berkelanjutan bagi guru yang memadukan maqāsid, tafsir tematik, dan praktik teknologi; (c) kolaborasi sekolah-orang tua untuk membentuk kultur digital positif; dan (d) monitoring evaluatif berbasis indikator perilaku digital. Program piloting yang memadukan unsur-unsur tersebut berhasil menunjukkan scaling potential ketika dilengkapi dukungan kebijakan dan sumber daya lokal (Setiawan et al., 2025; Nasution, 2025). Upaya kolektif ini diharapkan menjadikan etika digital bagian terintegrasi dari pembelajaran PAI, bukan sekadar muatan tambahan.

3. Dampak Etika Digital terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Society 5.0

Implementasi etika digital yang berakar pada nilai-nilai Filsafat Pendidikan Islam menunjukkan dampak yang terukur pada pola komunikasi dan disposition moral peserta didik. Data penelitian menunjukkan bahwa siswa yang rutin diberi tugas reflektif dan kegiatan verifikasi informasi cenderung menunda tindakan share, memeriksa sumber, dan memilih bahasa yang lebih sopan saat berinteraksi di platform digital (Setiawan, Chalim, & Amalia, 2025). Perubahan ini konsisten dengan temuan studi yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius melalui praktik pembelajaran konkret menghasilkan perilaku digital yang lebih bertanggung jawab.

Salah satu indikator nyata dampak etika digital adalah pengurangan praktik plagiarisme dan penyebaran informasi palsu. Ketika etika digital diformalkan dalam rubrik penilaian dan tugas akademik siswa menunjukkan kesadaran lebih besar terhadap orisinalitas karya dan konsekuensi etis penyebaran hoaks (Zaer & Misra, 2025). Temuan ini mendukung argumen bahwa intervensi kurikuler yang menautkan kompetensi digital dengan nilai Islam dapat menurunkan perilaku menyimpang di ranah akademik dan sosial.

Pembentukan sopan santun digital (digital adab) juga menjadi bagian penting dari perubahan karakter yang diamati. Kegiatan yang menekankan *adab al-‘ilm* mendorong komunikasi yang lebih konstruktif dan mengurangi retorika provokatif yang sering memicu konflik online (Pranoto, 2024). Dengan memberikan contoh konkret dan praktik berulang, guru PAI dapat mengubah kebiasaan komunikasi siswa sehingga etika menjadi kebiasaan, bukan sekadar norma teoretis.

Dampak etika digital terhadap kemampuan kritis siswa juga terlihat melalui peningkatan literasi verifikatif. Siswa yang dibimbing untuk menggunakan alat verifikasi fakta, mengevaluasi kredibilitas sumber, dan mengaitkan informasi digital dengan prinsip *maqāṣid* cenderung mengembangkan kecakapan berpikir kritis dan analitis kemampuan yang penting untuk menangkal hoaks dan manipulasi informasi (Habib, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan PAI yang menggabungkan tafsir tematik dan literasi digital dapat memperkuat kemampuan kognitif sekaligus moral.

Di ranah pencegahan *cyberbullying* dan penyalahgunaan data, etika digital berbasis nilai Islam menawarkan kerangka preventif. Program-program pendidikan karakter yang memasukkan studi kasus tentang cyberbullying, privasi, dan konsekuensi sosial dari ujaran kebencian telah menurunkan kecenderungan perilaku agresif di platform sekolah dan jejaring sosial (Naswa, 2025). Pendekatan yang menekankan empati, penghargaan martabat (*hifz al-‘ird*), serta tanggung jawab sosial efektif menekan tindakan yang merugikan pihak lain di dunia maya.

Efek jangka menengah dari integrasi etika digital terlihat pada pembentukan identitas moral digital siswa: selain bertindak lebih etis, siswa menunjukkan keselarasan antara nilai yang diajarkan dan perilaku nyata. memilih konten yang mendidik, melaporkan konten menyinggung, dan menggunakan platform untuk tujuan kolaboratif (Adawiyah & Arifin, 2025). Transformasi ini penting karena membangun “*citizen digital*” yang tidak hanya kompeten teknis tetapi juga memiliki kematangan etis berdasarkan prinsip-prinsip Islam.

Meski berdampak positif, efektivitas etika digital sangat tergantung pada konteks implementasi seperti ketersediaan infrastruktur, kesiapan guru, dukungan kebijakan sekolah, dan keterlibatan orang tua. Studi lapangan mengungkap bahwa tanpa dukungan struktural (modul, pelatihan, monitoring), upaya internalisasi nilai cenderung bersifat sporadis dan kurang berkelanjutan (Amriani, 2023). Oleh sebab itu, sinergi kebijakan, profesionalisasi guru, dan pembentukan budaya digital di lingkungan sekolah-rumah menjadi syarat mutlak agar dampak etika digital bersifat luas dan tahan lama.

Akhirnya, implikasi strategis dari temuan ini menuntut formulasi kebijakan pendidikan yang menjadikan etika digital bagian integral dari kurikulum PAI dengan indikator keberhasilan mencakup perubahan perilaku, indikator verifikasi informasi, dan pengurangan insiden negative online. Evaluasi berkelanjutan melalui kombinasi metode

kuantitatif dan kualitatif dapat memastikan bahwa pembentukan karakter peserta didik di era Society 5.0 tidak hanya bersifat ideal tetapi terukur dan dapat direplikasi. Penegasan ini juga didukung oleh literatur yang merekomendasikan pendekatan maqāṣid-based dan partisipatif untuk kebijakan pendidikan digital Islam.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa etika digital berbasis Filsafat Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era Society 5.0. Nilai-nilai fundamental seperti *amanah*, *sidq*, *adab al-'ilm*, dan *mas'uliyah* terbukti relevan dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab, terutama di tengah tantangan informasi yang cepat, kompleks, dan sering kali menyesatkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan kesadaran verifikasi informasi, menurunkan plagiarisme, memperbaiki komunikasi digital, serta memperkuat kepedulian terhadap privasi dan keamanan data.

Implementasi etika digital melalui pendekatan pedagogis yang terstruktur juga berdampak signifikan terhadap penguatan kecakapan moral siswa. Meski demikian, penguatan etika digital masih memerlukan dukungan kurikulum, perangkat ajar, dan kompetensi guru agar penerapannya tidak parsial. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran PAI dapat menjadi ruang strategis dalam menyiapkan generasi Society 5.0 yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Dengan demikian, etika digital berbasis nilai Islam selayaknya menjadi bagian inti dari desain pembelajaran PAI guna memastikan terciptanya ekosistem digital yang beradab, aman, dan manusiawi.

F. Daftar Pustaka

- Adawiyah, R., & Arifin, M. (2025). The Role of Islamic Social Media Etiquette in Shaping Student Character. *Journal of Educational Research and Practice*, 3(2). <https://cesmid.or.id/index.php/jerp/article/download/380/160/1871>
- Adima, M. F. (2024). Digital Literacy Trends in Islamic Perspective in Higher Education. *JPPIPA*. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/9847>
- Akib, M. (2024). Shaping Islamic Character in the Digital Era: Moral Lessons from the Qur'an. *Jurnal Transformatif*, 9(1). [https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/download/8314/3079\(DOI:10.23971/tf.v9i1.8314\)](https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/TF/article/download/8314/3079(DOI:10.23971/tf.v9i1.8314)).

- Ambarawadi, N. (2025). Strengthening Islamic Education through Shiddiq, Amanah and Other Values. *Managere*. <https://serambi.org/index.php/managere/article/view/868>
- Amriani, A. (2023). Ethics of Using Technology in Strengthening Students' Religious Character. *Al-Hayat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1) <https://alhayat.or.id/index.php/alhayat/article/view/362>
- At Turots / IAIN Madani. (2025). Contemporary Fiqh, Digital Transformation and Maqāsid. *Journal STIT*. <https://journal.stitmadani.ac.id/index.php/JPI/article/download/1292/497/5234>
- Farisia, H. (2024). Professional development on digital literacy for teachers in Indonesia. *TIJIE: The Indonesian Journal of Islamic Education*, 3(2). <https://pasca.jurnalikhac.ac.id/index.php/tijie/article/view/820>
- Fuadi, A. N. M. (2025). Nilai-Nilai Karakter dalam Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Widina*. <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1885>
- Habib, Z. (2025). Ethics of Artificial Intelligence in Maqāsid Al-Sharī'ah Perspective. *Karsa: Jurnal Etika dan Teknologi*, 2(1) <https://ejournal.iaimadura.ac.id/index.php/karsa/article/view/19617>
- Harefa, S. (2025). An ushul fiqh and maqashid sharia approach for digital transformation. *JILDEB. Universitas Islam Indonesia*. <https://journal.uui.ac.id/JILDEB/article/download/41257/18735/147992>
- Harsanto, M. (2025). Kajian literatur integrasi etika Islam dalam pembelajaran digital. *Al-Zayn: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/AlZayn/article/view/2313>
- Hendawi, M. (2024). Digital Literacy-Based Learning in Islamic Education. *ZamronEdu Journal*. <https://journal.zamronedu.co.id/index.php/arfachruddin/article/view/9>
- IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam. (2025). Implementasi Pembelajaran Digital Berbasis Nilai-Nilai Islam. 7(2) <https://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/download/2381/1280/6594>
- Ma'arif, M. J. (2025). Fiqh-based assessment of Islamic teachers' competency in digital era. *Edukasia Islamika*, 6(2). <https://ejournal.uingusdur.ac.id/edukasiaislamika/article/view/12117>
- Moosa, E., & Ramadan, T. (Eds.). (2023). *Islam and the Future of Digital Education*. Oxford University Press. (diskusi maqāsid & digital).
- Nasution, S. (2025). Bridging Islamic Tradition and Social Media in Madrasahs. *AJIE*. <https://ejournal.alhayat.or.id/index.php/ajie/article/view/154>
- Naswa, N. H. (2025). Islamic Education Strategies in Strengthening Character and Reducing Cyberbullying. *Sujiem Journal*, 4(1). <https://journal.walideminstitute.com/index.php/sujiem/article/download/263/504>
- Nata, A. (2021). Digital Literacy Competence for Islamic Education Teachers. JPai, UIN Suka. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/jpai/article/view/v21i2.9719>
- Oktahariana, A. (2025). Digital literacy in problem-based learning for Islamic education. *IJGIE*. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/IJGIE/article/view/3816>
- Permana, S., & Hasanah, U. (2025). Konsep Pendidikan Islam dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Islam Transformatif*, 9(1), 15–28. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/index.php/islam/article/view/8650>

- Pranoto, B. A. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(3). <https://ijis.umsida.ac.id/index.php/ijis/article/view/1740>
- Rahmawati, S., Anshori, S., & Kurniawan, M. (2025). Peran Guru PAI sebagai Pembimbing Literasi Digital Peserta Didik. *Al-Irfan: Journal of Islamic Education*, 4(1) <https://journal.sgt.ac.id/index.php/AlIrfan/article/view/36>
- Rohman, F., & Dahlan, Z. (2025). Students ethics in the Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim by Hasyim Asy'ari in contemporary perspective. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1). <https://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/download/1138/138>
- Sanusi, T. O. (2025). Maqasid Al-Shariah as an Evaluative Framework for the Digitalisation of Islamic Education. *Permata: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1) <https://doi.org/10.47453/permata.v6i1.3114>
- Sari, I. P. (2025). Transformasi Kurikulum Pendidikan Islam di Era Digital: Analisis Kritis dan Implikasi Praktis. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 17(1), <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/7186>
- Setiawan, I. (2025). Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Education. *JRIE: Journal of Religious and Islamic Education*. <https://journal.iainnumetrolampung.ac.id/index.php/jrie/article/download/5929/2305/27364>
- Taulabi, I. (2024). Studi atas Adab al-'Alim wa al-Muta'allim di Era Disrupsi. *REALITA*. <https://jurnallppm.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/view/299>
- Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon. (2025). Implementasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Research Horizon*, 5(2), 80–96. <https://journal.lifescifi.com/index.php/RH/article/view/712>
- Yafithufail, M., & Ashabul Kahfi, I. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Moral Islam pada Generasi Digital. *ARIF: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 33–44. <https://journal.academiacenter.org/index.php/arif/article/view/407>
- Zaer, A. I., & Misra, N. (2025). Dampak Teknologi Digital terhadap Pembentukan Karakter Islami Peserta Didik di Era Society 5.0. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 2(3), 85–92. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i3.865>
- Zaimina, R. (2025). Literasi Digital Berbasis Nilai Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12 <https://al-adabiyah.uinkhas.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/1093>
- Zakaria, A. (2025). Etika Digital dalam Perspektif Islam: Tinjauan Konseptual dan Praktis. *Adz-Dzikra: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1) <https://ejournal.stitalkhairiyah.ac.id/index.php/adzzikr/article/view/213>
- Zuhriyeh, S. (2025). Digital transformation of Islamic education: An artificial intelligence perspective. *Edunesia Journal*, 4(1). <https://www.edunesia.org/index.php/edu/article/view/1255>